

## **Determinan perilaku buang air besar pada masyarakat pesisir di kabupaten Buton Selatan**

*Determinants of defecation behavior among coastal community in district of South Buton*

Anna Dwiana<sup>1</sup> & Lucky Herawaty<sup>2</sup>

### **Abstract**

**Purpose:** The purpose of this study was to identify the factors associated with community attitudes toward defecation in Bandar Batauga village Batauga district South Buton Regency. **Methods:** This study used mixed methods, with convergent/concurrent design to merge the results of the quantitative and qualitative data analysis, their combination and contributions to the problem from multiple angles and multiple perspectives. The total number of respondents for this study were 110, divided into 100 respondents and 10 informants. **Results:** Chi-square analysis showed associated knowledge  $p$ -value = 0.0117; PR = 0.635 and facility availability  $p$ -value = 0.0002; PR = 1.876 with open defecation behavior. **Conclusion:** To improve the cooperation between health workers, heads of the environment, and communities need to provide more health education in order to increase the knowledge of the community and support the program of toilet procurement to support basic sanitation facilities.

**Keywords:** predisposition factors; enabling factors; reinforcing factors; the behavior of defecation

---

**Dikirim:** 30 Maret 2017  
**Diterbitkan:** 1 Juni 2017

---

<sup>1</sup>Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada (Email: dwiana\_ana@gmail.com)

<sup>2</sup>Poltekes Kementerian Kesehatan DIY

## PENDAHULUAN

*World health organization* (WHO) telah melaporkan kematian yang disebabkan oleh *water borne disease* mencapai 3.400.000 jiwa/tahun. Diare adalah penyebab kematian terbesar (1.400.000 jiwa/tahun) (1). Masalah pembangunan sanitasi merupakan tantangan sosial budaya. Penyebab adalah perilaku penduduk yang terbiasa buang air besar (BAB) di sembarangan tempat. UNICEF melaporkan 44,5% total penduduk Indonesia belum memiliki akses pembuangan tinja yang layak dan 24% masyarakat Indonesia BAB sembarangan (2).

Masalah krusial di desa adalah kebiasaan BAB sembarangan. Desa Bandar Batauga adalah salah satu wilayah yang terletak di kabupaten Buton Selatan provinsi Sulawesi Tenggara. Secara kondisi geografis desa Bantar Batauga merupakan wilayah pesisir dengan jumlah penduduk sebanyak 963 Jiwa. Data puskesmas Batauga tahun 2015 menunjukkan penyakit berbasis lingkungan akibat dari BAB sembarangan seperti diare, berada di peringkat 6 dari 10 besar penyakit, dengan sebaran kasus yakni penyakit ispa (2.031 kasus), tukak lambung (430 kasus), penyakit pada sistem otot dan jaringan pengikat (395 kasus), kecelakaan dan rudapaksa (381 kasus), penyakit kulit infeksi (312 kasus), diare (304 kasus), tekanan darah tinggi (155 kasus), penyakit kulit alergi (134 kasus), anemia (83 kasus) dan asma sebanyak 78 kasus (3).

Meski program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) pilar 1 stop buang air besar sembarangan telah di-canangkan di Desa Bandar Batauga, namun masih banyak masyarakat yang belum antusias mengikuti program tersebut. Hal ini menyebabkan penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai perilaku buang air besar pada masyarakat di Desa Bandar Batauga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BAB masyarakat Bandar Batauga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan *explanatory sequential mixed method*. Populasi penelitian adalah seluruh penduduk di desa Bandar Batauga berjumlah 221 kepala keluarga. Sampel pada penelitian ini berjumlah 100 responden. Kriteria inklusi meliputi ayah, jika keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak; ibu, jika keluarga tersebut mempunyai status sebagai janda atau ayah sulit dijumpai karena sedang bekerja; bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi memiliki hambatan dalam komunikasi verbal, tidak bersedia menjadi responden.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku masyarakat dalam BAB. Variabel independen meliputi faktor predisposisi (pengetahuan tentang jamban dan sikap), faktor pemungkin (ketersediaan sarana dan kondisi ekonomi keluarga) dan faktor penguat (dukungan tenaga kesehatan dan tokoh masyarakat). Analisis dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat melalui uji *Chi Square*. Hasil penelitian diperkuat dengan wawancara secara mendalam (4).

## HASIL

Tabel 1 menunjukkan jumlah penduduk terbanyak berada pada umur 25-34 tahun, berpendidikan rendah (tamat SD), berperilaku BAB buruk. Hanya 36% memiliki jamban. Semua responden berasal dari masyarakat miskin.

Tabel 1. Ciri responden

Ciri	%
<b>Umur</b>	
25-34 tahun	47
35- 44 tahun	36
> 45 tahun	17
<b>Jenis Kelamin</b>	
Laki-laki	99
Perempuan	1
<b>Pendidikan</b>	
Tidak Sekolah	8
Tamat SD	56
Tamat SMP	19
Tamat SMA	17
<b>Jumlah anggota keluarga</b>	
Keluarga kecil ( 1-4 orang )	81
Keluarga besar ( 5- 7 orang )	19
<b>Perilaku BAB</b>	
Buruk	65,00
Baik	35,00
<b>Pengetahuan</b>	
Kurang	62,00
Cukup	18,00
Baik	20,00
<b>Sikap</b>	
Buruk	1,00
Baik	99,00
<b>Ketersediaan sarana</b>	
Tidak Memiliki	64,00
Memiliki	36,00
<b>Kondisi ekonomi</b>	
Kurang	100,00
Cukup	0,00
<b>Dukungan tenaga kesehatan</b>	
Tidak Mendukung	100,00
Mendukung	0,00
<b>Dukungan tokoh masyarakat</b>	
Tidak Mendukung	100,00
Mendukung	0,00

Tabel 2 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang jamban dan perilaku BAB, terlihat dari nilai *p-value* = 0,035 < 0,05. Nilai *p-value*= 0,461 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan

perilaku BAB. Terlihat pula bahwa ketersediaan sarana berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku BAB.

Tabel 2. Faktor yang memengaruhi BAB

Variabel	Perilaku BAB		P-Value
	Buruk	Baik	
<b>Pengetahuan</b>			
Kurang	35	27	0,035*
Cukup	16	2	
Baik	14	6	
<b>Sikap</b>			
Buruk	1	0	0,461
Baik	64	35	
<b>Sarana</b>			
Tidak memiliki	50	14	0,0001*
Memiliki	15	21	
<b>Kondisi ekonomi</b>			
Kurang	65	35	**
Cukup	0	0	
<b>Dukungan tenaga kesehatan</b>			
Tidak mendukung	65	35	**
Mendukung	0	0	
<b>Dukungan tokoh masyarakat</b>			
Tidak mendukung	65	35	**
Mendukung	0	0	

Tabel 3. Hasil uji regresi logistik

Variabel	B	p value	95% CI		OR	
Konstanta	-0,676	0,214	-1,743	-	0,390	0,508
Pengetahuan	-0,375	0,205	-0,955	-	0,205	0,687
Ketersediaan Sarana	1,560	0,001	0,662	-	2,457	4,756

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai *Pseudo R*<sup>2</sup> diperoleh 0.1160 yang berarti pengaruh faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku BAB sebesar 11.60% dan sisanya 88.40% dipengaruhi oleh faktor lain.

## BAHASAN

Pengetahuan masyarakat tergolong rendah, karena sebagian besar hanya tamat SD. Pengetahuan rendah memengaruhi perilaku BAB. Penelitian sebelumnya menyebutkan hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan jamban di Padangsidimpuan Angkola Jalu (5).

Peneliti berpendapat sebagian besar masyarakat berpengetahuan rendah, karena tidak ada kemauan kepala keluarga untuk belajar mencari tahu sesuatu yang belum diketahui (6). Sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan dan penambang pasir yang setiap hari melakukan aktivitas dari pagi hingga sore.

Cakupan kepemilikan jamban rendah. Terdapat 64% responden tidak memiliki jamban pribadi. Masih terdapat rumah yang belum memenuhi ciri rumah sehat karena tidak tersedia jamban. Masyarakat yang tidak memiliki jamban pribadi menggunakan sarana jamban umum (MCK) atau menumpang ke saudara dan tetangga untuk BAB.

Sebagian besar responden tidak memiliki jamban karena faktor ekonomi. Mereka tidak memiliki cukup dana untuk membuat jamban pribadi atau jamban yang ideal di rumah mereka. Peneliti mengindikasikan perlu upaya pemberian informasi tentang jamban yang memenuhi syarat kesehatan dan mengajak untuk menggunakan dan pemanfaatan jamban sehingga masyarakat Bandar Batauga yang tidak memanfaatkan jamban tertarik untuk ikut berperan aktif dalam pemanfaatan jamban, tidak BAB sembarangan lagi.

Penelitian ini menemukan rata-rata responden sebagian besar memiliki sikap yang baik, tetapi sikap yang baik di penelitian ini ternyata tidak begitu memengaruhi tindakan seluruh masyarakat Bandar Batauga untuk ikut dan memanfaatkan jamban, selain itu jika ditinjau dari segi ekonomi berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan informasi lain bahwa terdapat warga yang meskipun secara kondisi ekonomi tergolong rendah namun tidak membuat mereka berperilaku buruk terutama ketika BAB. Hal ini dikarenakan mereka menumpang WC keluarga atau tetangga yang berdekatan dengan rumah mereka.

Dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan perilaku BAB, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan ada hubungan bermakna antara pembinaan penggunaan jamban oleh petugas puskesmas terhadap perilaku keluarga dalam penggunaan jamban. Perbedaan penelitian terjadi karena karakteristik responden. Penelitian lain menggunakan ibu sebagai responden, sedangkan penelitian ini melibatkan kepala keluarga dengan kriteria inklusi sebagai responden (7).

Kepala lingkungan menjelaskan bahwa program inspeksi rumah dari puskesmas pada program hanya sebatas pendataan rumah dan kepemilikan jamban. Selain itu berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian diketahui bahwa untuk desa Bandar Batauga masih sangat rendah untuk dilakukan penyuluhan terkait perilaku hidup bersih dan sehat, penggunaan jamban.

Penerapan program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) yang diprogramkan oleh puskesmas Batauga belum terlaksana dengan baik karena terkendala dana. Lingkungan Bandar Batauga masih sangat minim dalam hal penerimaan informasi dari petugas kesehatan terkait pemanfaatan jamban, pengadaaan, dan penyuluhan kesehatan lain.

Selama ini dukungan yang didapatkan oleh masyarakat Bandar Batauga berupa bantuan jamban umum dari pemerintah. Namun dukungan tersebut tidak diimbangi dengan edukasi jamban sehat dan himbauan untuk tidak buang air besar sembarangan

(BABS) yang diberikan tokoh masyarakat, sehingga perubahan perilaku masyarakat untuk menggunakan jamban sebagai sarana BAB tidak berlangsung lama. Perlu pendekatan dari petugas kesehatan kepada aparat desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dalam hal pemanfaatan jamban, salah satunya adalah memberi contoh perilaku hidup bersih dan sehat (8).

## SIMPULAN

Faktor yang berhubungan dengan perilaku BAB adalah pengetahuan dan ketersediaan jamban. Perlu kerja sama lintas sektor untuk mengadakan pertemuan antara masyarakat agar secara bersama melakukan perundingan terkait pemecahan masalah BAB sembarangan.

### Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap masyarakat dalam BAB di desa Batauga Kecamatan Batauga kabupaten Buton Selatan. **Metode:** Penelitian ini dilakukan dengan metode campuran, dengan desain konvergen/konkuren untuk menggabungkan hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif, kombinasi keduanya memberikan kontribusi masalah dari banyak sudut dan banyak perspektif. Besar sampel sebanyak 110 orang, terbagi atas 100 responden dan 10 informan. **Hasil:** Analisis *chi square* menunjukkan bahwa pengetahuan terkait *p-value* 0,0117; PR 0,635 dan ketersediaan fasilitas *p-value* = 0,0002; PR = 1,876 dengan perilaku BAB terbuka. **Simpulan:** Peningkatan kerja sama lintas sektor antara petugas kesehatan, kepala lingkungan, dan masyarakat terkait pendidikan helat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dan program pengadaan toilet untuk mendukung sarana sanitasi dasar.

**Kata kunci:** faktor predisposisi; faktor pemungkin; faktor penguat; perilaku BAB

## PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta; 2013.
2. Kementerian Kesehatan. Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Kesehatan Tahun 2011, Jakarta; 2012.
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Selatan. Evaluasi Program dan Anggaran Kesehatan Puskesmas Batauga Tahun 2015. Buton Selatan. 2015.
4. Rhahmadi YD. Peran Fasilitator dan Co-Fasilitator dalam Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Universitas Indonesia; 2011.
5. Ibrahim I, D Nuraeni, T Ashar. Faktor-faktor Yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban di Desa Pintu Langit Jae Kecamatan Padangsidimpuan Angkoloa Julu Tahun 2012. 2013.
6. Kurniawati LD. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga Dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Universitas Negeri Semarang; 2015.
7. Erlinawati Pane. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Volume 3 Nomor 5. 230-234.
8. I Nengah Darsana. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli Tahun 2012. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Vol.4 No.2 November 2014: 124-143.